

**KOMPARASI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN KH
AHMAD DAHLAN DAN IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Rezky Hasanah Putri Siregar

Nim : 1711210118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN AKADEMIK 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Skripsi Rezky Hasanah Putri Siregar

NIM : 1711210118

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Rezky Hasanah Putri Siregar

NIM : 1711210118

Judul : Komparasi Metode Pendidikan Islam Dalam Pemikiran KH
Ahmad Dahlan Dan Imam Al-Ghazali.

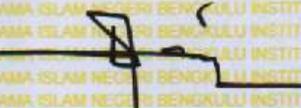
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

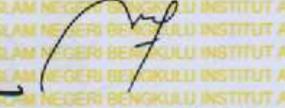
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001


Asmara Yumarni, M.Ag
NIP. 197108272005012003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Komparasi Metode Pendidikan Islam Dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dan Imam Al-Ghazali"** yang ditulis oleh Rezky Hasanah Putri Siregar, NIM: 1711210118, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 19 Agustus 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
Dr. Hj. Asivah, M.Pd
NIP. 196510272003122001

Sekretaris
Adam Nasution
NIP.

Penguji 1
Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP. 196512311998031015

Penguji 2
Abdul Aziz bin Mustamin, M.Pd.I
NIP. 198504292015031000

Bengkulu, 7 September 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rezky Hasanah Putri Siregar
NIM : 1711210118
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Metode Pendidikan Dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dan Imam Al-Ghazali". Secara keseluruhan adalah hasil skripsi/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sebelumnya.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,



AA45BAJX287321820

Rezky Hasanah Putri Siregar

NIM.1711210118

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan penuh rasa cinta saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tua ku, ayah tersayang Amran Siregar dan Ibu Masbulan Harahap yang selalu membimbing dengan sabar, memberi motivasi, mendukung, dan mendoakan kami dengan kasih sayang.
2. Abangku Achmad Najamuddin Siregar dan adekku Syafril Hasan Siregar serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberi dukungan, semangat dan do'a sehingga aku dapat mencapai keberhasilanku.
3. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Asmara Yumarni, M.Ag selaku Pembimbing II skripsi program studi PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing dalam mencapai keberhasilan.
4. Teman-teman sepejuangan Ai Siti Khadijah, Kardila Wati, Vera Rahma Dianti, Rosi Oktavia, Ayu Netasya, Dan Pathatun Nisak yang selalu memberi dukungan dan semangat selama proses pembuatan skripsi.
5. Teman-teman seperjuangan PAI kelas 7 D angkatan 2017, terima kasih karena selalu membantu dan memberikankan semangat dalam menyelesaikan tugas skripsiku..
6. Untuk seluruh Dosen Prodi PAI dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu khususnya Fakultas Tarbiyah dan Tadris, yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
7. Agama, Bangsa, Civitas Akademika, dan Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah menempaku.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman."

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَدَّلَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

ABSTRAK

Rezky Hasanah Putri Siregar, 1711210118, Judul Skripsi: “Komparasi Metode Pendidikan Islam Dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dan Imam Al-Ghazali”, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, Pembimbing: 1. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag., 2. Asmara Yumarni, M.Ag

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu. Secara umum pendidikan Islam yakni sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdikan Allah yang setia. Dalam proses pendidikan Islam, Pendekatan dan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan melalui pendekatan dan metode sebagai seni dapat mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa ‘*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*’ (metode jauh lebih penting dibanding materi).

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan atau literatur (*library Research*), yaitu penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta – fakta yang tepat (menemukan asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Tujuan penelitian agar mengetahui metode yang tepat untuk digunakan dalam pendidikan islam.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali terletak pada cara atau metode pendidikan yang berbeda, namun tetap terdapat persamaan yaitu, berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan, Imam Al-Ghazali

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal skripsi dengan judul *“Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali”*. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan dan uswatun hasanah kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi yang penulis buat tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag.,MH. Selaku rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Trabiyah dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Tarbiyah
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku pembimbing I
6. Ibu Asmara Yumarni, M.Ag selaku pembimbing II
7. Perpustakaan IAIN Bengkulu sebagai penyedia buku-buku yang mendukung penyusunan proposal skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan. Semoga

skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu,.....

Penulis

Rezky Hasanah Putri Siregar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSEMBAHAN..... ii

MOTTO iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI.....vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Penegasan Istilah.....

C. Identifikasi Masalah.....

D. Batasan Masalah.....

E. Rumusan Masalah.....

F. Tujuan Penelitian.....

G. Manfaat Penelitian.....

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian teori.....

1. Metode Pendidikan.....

a. Pengertian Metode Pendidikan.....

b. Macam-Macam Metode Pendidikan.....

2.	Pendidikan Islam
a.	Pengertian Pendidikan Islam
b.	Kedudukan Pendidik (Guru) Dalam Islam
c.	Tujuan Pendidikan Islam
3.	Biografi KH. Ahmad Dahlan
4.	Biografi Imam Al-Ghazali
B.	Penelitian Terdahulu
C.	Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian
B.	Data dan Sumber data
C.	Teknik Pengumpulan Data
D.	Teknik Keabsahan Data
E.	Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.	Deskripsi Data
1.	KH Ahmad Dahlan
a.	Biografi KH Ahmad Dhalan
b.	Latar Belakang Pendidikan
c.	Cita-cita KH Ahmad Dahlan
2.	Imam Al-Ghazali
a.	Biografi Imam Al-Ghazali
b.	Latar Belakang Pendidikan

c. Karya-karya Imam Al-Ghazali.....	
B. Analisis Data	
1. Metode Pendidikan Menurut KH Ahmad Dahlan.....	
2. Metode Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali.....	
3. Persamaan Metode Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali	
4. Perbedaan Metode Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran.....	

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu.¹

Istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam memiliki dua pengertian. Pertama, merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam².

Secara umum pendidikan Islam yakni sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdian Allah yang setia.³

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan social

¹ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)", Jurnal: *Managemen Of Education*, Volume 1, Issue 2, hal. 105.

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, dalam Nurul Farida, "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi S1Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018), hal. 1.

³ Nurul Farida, "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi S1Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018), hal. 15.

budayanya. Secara umum aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapa pun sederhana bentuknya, manusia memang melakukan pendidikan sebab manusia bukan termasuk makhluk instintif.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dalam proses pendidikan Islam, Pendekatan dan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan melalui pendekatan dan metode sebagai seni dapat mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa ‘*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*’ (metode jauh lebih penting dibanding materi).⁶

Asal usul kata Metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, dalam Nurul Farida, “*Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur’an*”, (Skripsi S1Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Istitut Agama Negeri (IAIN) Metro, 2018), hal. 1

⁵ Tim SIMKeu Kemendikbud, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3, diakses pada tanggal 27 November 2020, dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>

⁶ Nurjannah Rianie, “*Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)*”, *Jurnal:Managemen Of Education*, Volume 1, Issue 2, hal. 105.

dan hodos. Meta berarti melalui, dan hodos berarti jalan atau cara, bila ditambah dengan logi sehingga menjadi metodologi berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁷ Dalam hal ini metode yang dimaksud adalah suatu jalan yang ditempuh dalam mencapai tujuan dari pendidikan islam.

Para ahli yang lain mendefinisikan metode berarti didalamnya menyangkut aspek prosedur, teknik, dan ilmu tentang prosedur itu dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu metode bukan hanya sekedar bicara tentang metode, tetapi menyangkut hal-hal lain yang berkaitan dengan upaya pencapaian suatu tujuan secara komprehensif.⁸ Dari paparan diatas baik pengertian metode maupun pendidikan islam dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan islam adalah suatu cara yang ditempuh untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdian Allah yang setia.

Kaitannya dengan metode pendidikan islam banyak tokoh pendidikan islam yang karya-karya atau pemikirannya bisa dijadikan acuan dalam rangka mencari metode yang paling tepat untuk menjalankan proses pendidikan islam baik di lingkungan pendidikan secara khusus maupun di lingkungan sekitar. Dalam hal ini penulis bermaksud meneliti beberapa tokoh islam yaitu KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali. Penulis bermaksud membandingkan metode pendidikan islam yang dipakai oleh KH. Ahmad Dahlan dengan

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), h. 65

⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 130-131

metode pendidikan islam yang diterapkan oleh Imam Al-Ghazali untuk kemudian dipraktekkan didalam kehidupan sehari-hari.

KH Ahmad dahlan, beliau adalah seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Pemikirannya memiliki relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta bisa dikatakan mengikuti perkembangan zaman.⁹ K.H Ahmad Dahlan adalah sosok *man of action*, dia *made history for his works than his words*. Karena Ahmad Dahlan tidak pernah menorehkan gagasan pembaharuannya dalam warisan tertulis, tetapi lebih pada karya dan aksi sosial nyata. Sehingga Ahmad Dahlan lebih dikenal sebagai sosok pembaharu yang pragmatis.¹⁰

Sebagai seorang guru, KH Ahmad Dahlan selalu kreatif dalam menyampaikan pelajaran. Metode yang digunakan cenderung variatif sehingga tidak membosankan. Metode yang paling sering digunakan adalah metode dialog. Dalam proses mengajar KH Ahmad Dahlan tidak keberatan menjawab semua pertanyaan peserta didik secara tuntas sehingga secara psikologis membekas pada peserta didik. Salah satu bukti kretivitas KH Ahmad Dahlan dalam mengajar adalah ketika murid-muridnya diajak tamasya ke Taman Sriwedari di Solo. Surat kabar Bromartani edisi 15 September 1915 memberitakan peristiwa ketika murid-murid KH Ahmad Dahlan yang sedang

⁹ Isnawati, "Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 5.

¹⁰ Pradana Boy ZTF Dkk (Eds), *Era Baru Gerakan Muhammadiyah*, Dalam Isnawati, "Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 5

bertamasya dibuntuti pencopet. KH Ahmad Dahlan sebagai seorang guru harus bersabar menghadapi musibah tersebut.¹¹

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi Al-Ghazali.¹² Ada yang menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah Syaikh al-Ajal al-Imam al-Zahid al-Said al-Muwafaq Hujjatul Islam.¹³ Zainuddin Syaraf mengatakan bahwa nama lengkap Al-Ghazali adalah Al-Ummah Abi Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Dalam *Tahzib Ihya Ulum al-Din*, nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali.¹⁴ Ada yang menyebutkan bahwa nama Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ta'us Ahmad al-Tusi al-Shafi.¹⁵ Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H atau 1058 M disebuah desa kecil di distrik Thabaran bagian dari kota Thus.¹⁶ Ada yang mengatakan bahwa Al-Ghazali dilahirkan dikota kecil

¹¹ Mu'arif, *Pendidikan Islam Berkemajuan : Telaah kritis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Perspektif*

¹² Ensiklopedi Islam, jilid I dan V, dalam Siti Syarofah, "Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali", (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 55.

¹³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al - Ghozali, *Minhajul Abidin*, dalam Siti Syarofah, "Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali", (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 55.

¹⁴ Abd al -Salam Harun, *Tahdib Ihya Ulum al – Din, Juz I* dalam Siti Syarofah, "Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali", (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 55.

¹⁵ Darmu'in, Al – Ghozali : *Kritik Terhadap Filosof*, dalam Siti Syarofah, "Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali", (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 55.

¹⁶ Al – Imam al – Ghozali. *al – Qisthash al – Mustaqim*, dalam Siti Syarofah, "Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali", (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 55.

dekat Thus di khurasan yang saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam.¹⁷

Perhatian Al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih dikhususkan bagi pengajaran pendidikan agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Metode pengajaran menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian antara pendidikan agama dan pendidikan akhlak.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Komparasi Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali”**

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul penelitian *Komparasi Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali*, maka penulis perlu memberikan penjelasan seperlunya terkait istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Metode, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk

¹⁷ Ensiklopedi Islam. ..., hlm 1, dalam Siti Syarofah, “Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali”, (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 55.

¹⁸ Siti Syarofah, “Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali”, (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 55.

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁹

2. Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebut pendidik., terhadap orang lain yang kemudian disebut peserta didik. Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing, yang pasti pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimensinya, agar ia berkembang secara maksimal.²⁰
3. KH. Ahmad Dahlan, secara biologis bukan keturunan kraton(bangsawan) yang ningrat dengan status kasta dan memiliki hierarki sosial politik yang berbeda²¹. KH Ahmad Dahlan yang pada waktu kecilnya bernama Muhammad Darwis, lahir pada tahun 1868 di Yogyakarta K.H Abu Bakar dengan Siti aminah, K.H Abu Bakar adalah khatib di masjid agung Kesulthanan Yogyakarta, sedangkan ayah Siti Aminah adalah Penghulu Besar di Yogyakarta.²²

¹⁹ Metode. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 4 Februari 2021, dari <https://kbbi.web.id/metode>

²⁰ Hermawa Heris. *Filsafa Pendidikan Islam*, dalam Siti Syarofah, “Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali”, (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 15.

²¹ Isnawati, “Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 42.

²² Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, Dalam Isnawati, “Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 42

4. Imam Al-Ghazali, dilahirkan dari keluarga yang taat bergama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang memintal bulu domba dan penjual wol di pasar Thabaran.²³

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya metode dalam pelaksanaan pendidikan islam guna mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.
2. Adanya perbedaan metode pendidikan islam yang diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar tidak melebarnya penelitian dan pembahasan kearah yang tidak ada kaitannya dengan penelitian pada skripsi ini maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu metode pendidikan islam menurut KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana metode pendidikan islam menurut Imam Al-Ghazali?
3. Apa saja persamaan metode pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali?

²³ Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, dalam Siti Syarofah, "Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali", (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 56.

4. Apa saja perbedaan metode pendidikan islam menurut Imam Al-Ghazali?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana metode pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana metode pendidikan islam menurut Imam Al-Ghazali .
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa persamaan metode pendidikan islam menurut KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa perbedaan metode pendidikan islam menurut KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks penelitian kajian pustaka tentang metode pendidikan islam yang dipakai oleh KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi calon guru maupun yang telah menjadi guru pada umumnya dan khususnya bagi penulis agar bisa menjadi guru yang

mampu menggunakan metode yang baik dalam melaksanakan pendidikan islam.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber kajian tentang perbandingan pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali tentang metode pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan masukan bagi guru terkait dengan metode pendidikan islam yang harus diterapkan.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi dalam melakukan penelitian yang serupa, baik materi maupaun metode penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Pendidikan

a. Pengertian Metode Pendidikan

Kata metode atau metoda berasal dari bahasa Greek (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *al-Wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata arab yang dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*.²⁴

Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan

²⁴ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)", Jurnal: *Managemen Of Education*, Volume 1, Issue 2, hal. 107.

menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.²⁵

Di dalam strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya, “metode termasuk ke dalam komponen-komponen pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pencapaian dari suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pendidikan”.²⁶

Selanjutnya pengertian metode menurut Jalaluddin dan Usman Said, “metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik.”²⁷

Herman H. Horne berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggu dan kosmos.²⁸

Motimer J. Adler mengartikan bahwa pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh adanya pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sara yang secara artistik

²⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Dalam Miftahul Jannah, “Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hal.7.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Dalam Miftahul Jannah, “Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hal.7.

²⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Dalam Miftahul Jannah, “Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hal.7.

²⁸ Dayun Riyadi, M.Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017),hal. 5

dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.²⁹

Seorang tokoh pendidikan Katholik berpendapat bahwa pendidikan diartikan oleh ahli *Scholastic* sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan dengan atau untuk kepentingan individual dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhir.³⁰

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.³¹

Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

²⁹ Dayun Riyadi, M.Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017),hal. 5.

³⁰ Dayun Riyadi, M.Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017),hal. 5.

³¹ Dayun Riyadi, M.Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017),hal. 5.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³²

b. Macam-macam Metode Pendidikan

Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyak metode pendidikan yang berkembang secara umum seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio drama, bermain peran, pemberian tugas, resitasi, dan sebagainya. Metode-metode pendidikan yang dikembangkan di Barat dapat saja diambil atau digunakan untuk memperkaya teori metode pendidikan Islam.³³

Metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa jenis metode pendidikan Islam baik secara umum maupun khusus seperti yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Islam seperti berikut: Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. Dalam bukunya, Syaibany memaparkan beberapa metode pendidikan, yaitu:

³² Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Dalam Miftahul Jannah, "Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125-126", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hal.8.

³³ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)", *Jurnal:Managemen Of Education*, Volume 1, Issue 2, hal. 110.

- 1) Metode Pengambilan Kesimpulan atau Induktif. Metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan. Metode ini mulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai kepada undang-undang umum. Metode ini dapat digunakan pada berbagai ilmu yang mejadi tumpuan perhatian pendidikan Islam. Misalnya, nahwu, saraf, fiqhi, hitungan, teknik, fisika, kimia dan dalam berbagai ilmu yang lain. Dan metode ini telah digunakan oleh pendidik-pendidik dan cerdik pandai Islam. Orang-orang Islam lah yang mula-mula menggunakan dan memantapkan metode ini sebelum munculnya Roger Bacon, dan sesudah itu Francis Bacon yang selalu dianggap orang sebagai pencipta metode tersebut.
- 2) Metode Perbandingan. Metode ini berbeda dengan metode induktif, dimana perpindahan menurut metode ini dari yang umum kepada yang khusus, dari keseluruhan kepada bagian-bagian yang kecil, dimana disebutkan prinsip umum dahulu, kemudian diberi contoh-contoh dan perincian-perincian yang menjelaskan dari prinsip-prinsip umum tersebut. Metode perbandingan dapat digunakan pada pengajaran sains dan pelajaran-pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan fakta-fakta umum yang dibawahnya termasuk bagian-bagian dan masalah cabang. Dapat juga dipakai dalam

mengajarkan bahasa, baik sastra atau nahwu, sejarah, saraf dan lain-lain. Pendidik-pendidik dan para ulama-ulama Islam sudah banyak menggunakan metode perbandingan dalam pengajaran, perbincangan dan dalam usaha membuktikan kebenaran fikiran dan kepercayaan mereka pada karya-karyanya. Terutama sesudah mereka berhubungan dengan logika. Aristoteles, yang pertama kali merupakan logika perbandingan.

- 3) Metode Kuliah. Metode kuliah adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan perkara-perkara penting yang ingin dibicarakannya. Ia memulai kuliahnya dengan mengutarakan sepintas lalu tentang perkara-perkara penting yang ingin dibicarakan. Kemudian menjelaskan dengan terperinci tentang perkara-perkara yang disimpulkannya pada permulaan kuliahnya. Pelajar-pelajar mengikuti dengan mendengar dan mencatat apa yang difahami dari kuliah itu, untuk dipelajari sekali lagi dengan cara masing-masing. Pendidik-pendidik Islam mengenal metode ini, sebagaimana juga mereka telah mengenal dua metode sebelumnya. Mereka menggunakannya dalam pengajaran, bimbingan, dan dakwah kepada jalan Allah. Mereka telah meletakkan dasar-dasar, prinsip-prinsip dan syarat-syarat yang menjamin kejayaannya sebagai metode mengajar dakwah.

- 4) Metode Dialog dan Perbincangan. Metode Dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode dialog yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari filosof Yunani Socrates, kemudian mereka kembangkan sesuai dengan tabiat agama dan akhlaknya. Dan atas itulah didasarkan metode perdebatan yang betul-betul merupakan salah satu ciri-ciri khas pendidikan Islam.
- 5) Metode Lingkaran. Pada metode ini, yang terus menerus dipergunakan pada yayasan-yayasan pendidikan dalam dunia Islam semenjak bermulanya dakwah Islamiyah. Pelajar-pelajar mengelilingi gurugurunya dalam setengah bulatan untuk mendengarkan syarahnya. Kalau guru itu duduk, ia duduk bersandar pada sebuah tiang di Mesjid menghadap kiblat. Sebagian ulama mengkhususkan tiang-tiang tertentu yang dijadikan majlisnya sepanjang hidupnya. Kalau seorang guru telah memilih tempat tertentu untuk tempat pengajarannya maka biasanya beliaulah mendapat keutamaan untuk menempati tempat tersebut. Guru-guru yang memasuki halaqah pelajaran harus telah berwudu' dan berbau harum dan dalam bentuk pakaian yang baik dan dengan khusu' kepada Allah, terutama pada pelajaran tafsir dan hadits. Guru memulai pelajaran dengan

membaca Bismillah, dengan memuji kepada Allah dan mengucapkan salawat kepada Nabi SAW. Kemudian barulah dia memulai pelajarannya. Sehingga bila ia selesai ditutupnya dengan membaca al-Fatihah kemudian murid-muridnya disuruh untuk membaca pelajaran yang akan datang.

- 6) Metode Riwayat. Metode ini dianggap salah satu metode dasar yang digunakan oleh pendidik Islam. Hadits, bahasa dan sastra Arab termasuk ilmu-ilmu Islam, dan segi-segi pemikiran Islam yang paling banyak menggunakan metode ini. Tentang hadits Nabi, sahabat-sahabat Nabi SAW meriwayatkan apa yang didengarnya dari beliau tentang hukum-hukum petunjuk, atau pekerjaan-pekerjaan dan keadaan disaksikan dan dilaksanakan.
- 7) Metode Mendengar. Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan sesuatu. Metode ini banyak digunakan pada abad pertama dakwah Islamiyah, karena pada saat itu tulisan dan pembacaan belum tersebar luas dimasyarakat. Dan juga karena para ahli pada abad itu tidak senang menulis apa yang diriwayatkannya sebab khawatir kalau tulisan itu akan serupa dengan al-Qur'an.
- 8) Metode Membaca. Metode ini merupakan alat yang digunakan dalam mengajarkan dan meriwayatkan karya ilmiah yang biasanya bukan karya guru sendiri. Menurut metode ini murid membacakan apa yang dihafalnya kepada gurunya atau orang

lain membacanya sedang dia mendengar. Metode ini tersebar setelah pintu ijtihad didunia Islam telah tertutup, dan pengajaran terbatas hanya pada mengikuti buku-buku tertentu yang berkisar dari situ ke situ saja, tidak boleh melampauinya. Segala usaha hanya tertumpu pada membaca, menghafal dan mengulang-ulang kata-kata orang dahulu.

- 9) Metode Imla'. Metode Imla' adalah metode mencatat apa yang didengarnya. Misalnya seorang guru membacakan sebuah naskah kemudian murid-muridnya mencatat setiap kata yang didengarnya. Metode ini pernah digunakan pada saat memberikan imla' dalam hadits seperti yang dilakukan oleh Al-Sayuti pada tahun 873 H. Dan metode ini juga digunakan pada pelajaran bahasa Arab.
- 10) Metode Hafalan. Metode hafalan adalah salah satu metode yang terpusat pada hafalan. Ulama-ulama terdahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits. Karena pada saat itu sedikit sekali yang mengerti tentang tulis menulis. Metode hafalan ini masih digunakan sampai sekarang, karena terbukti bisa meningkatkan pemikiran.
- 11) Metode Pemahaman. Metode pemahaman adalah memahami suatu wacana yang sedang dikaji. Metode ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena dengan memahami sebuah tulisan kita bisa mengerti maksud dibalik tulisan itu. Banyak

dari kalangan kita yang hanya membaca sebuah buku tetapi sulit untuk memahaminya. Karena metode ini memerlukan pemikiran yang lebih dibandingkan dengan metode yang lainnya.

- 12) Metode Lawatan Untuk Menuntut Ilmu. Metode lawatan adalah berkunjung kesuatu tempat untuk mencari ilmu atau biasa disebut dengan Studi Banding. Pada saat ini studi banding banyak dipraktekkan dalam lingkungan pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, bahkan instansi pemerintah maupun swasta. Hal ini didasarkan pada manfaat yang diperoleh dari metode ini. Dengan metode ini kita akan mempunyai banyak teman, mendapat ilmu, dan memperoleh pengalaman yang sebelumnya tidak kita dapatkan ditempat kita belajar. Para ulama kita pada zaman dahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk mencari ilmu, menyebar luaskan Islam.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu:

- 1) Metode cerita dan ceramah, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan dibarengi dengan cerita tentang kejadian, peristiwa sejarah dalam Alqur'an. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik.

- 2) Metode Diskusi, yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik.
- 3) Metode Tanya jawab dan dialog, yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar pikiran. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu metode umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep.
- 4) Metode perumpamaan atau Metafora. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik. Perumpamaan disini adalah perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang

terdapat dalam Surat Ankabut ayat 41, yang artinya: perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah labalaba kalau mereka mengetahui (Ankabut 41)

- 5) Metode hukuman dan ganjaran, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Sedangkan ganjaran menunjukkan apa yang diperbuat seseorang dalam kehidupan di dunia atau di akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah: Hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.³⁴

2. Pendidikan Islam

³⁴ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)", Jurnal: *Managemen Of Education*, Volume 1, Issue 2, hal. 110-113.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.³⁵

Menurut Yusuf Qardhawi dalam memberikan pengertian bahwa pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani, dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Demikian juga dengan Hasan Langgulung juga merumuskan bahwa pendidikan islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda

³⁵ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 28.

untuk mengisi peranan mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik akhirnya di akhirat.³⁶

Secara sederhana bahwa pendidikan Islam juga dapat diaertikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits secara dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Sedangkan ilmu pendidikan Islam ialah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam dan berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu da lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan.³⁷

Seperti halnya di negara-negara lain, sistem pendidikan Islam dalam perkembangannya dipengaruhi oleh aliran atau paham ke Islaman, maupun oleh keadaan dan perkembangan sistem Barat.

Menurut Drs. Burlian somad, bahwa pendidikan Ilam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT

³⁶ Dayun Riyadi, M.Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017), hal. 6.

³⁷ Dayun Riyadi, M.Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017), hal. 6-7.

dan isi pendidikan untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.

Secara rinci beliau mengemukakan bahwa pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas, yaitu: *pertama*, tujuan untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut Al-Qur'an. *Kedua*, isi pendidikan ajaran Allah SWT yang tercantum dengan lengkap didalam Al-Qur'an dan mengenai pelaksanaannya didalam praktik kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan nabi.³⁸

Menurut Mustafa Al-Ghulayani, bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhan dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat.³⁹

Menurut Syah Muhamad A. Naquib Al-Atas, bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan yang benar dari segala sesuatu yang benar.⁴⁰

b. Kedudukan Pendidik (Guru) Dalam pandangan Islam

Dikutip dari jurnal Mohammad Kosim yang berjudul Guru Dalam Perspektif Islam tingginya kedudukan guru dalam Islam,

³⁸ Dayun Riyadi, M.Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017), hal. 7.

³⁹ Dayun Riyadi, M.Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017), hal. 7.

⁴⁰ Dayun Riyadi, M.Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017), hal. 7.

menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:⁴¹

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ – ٣٢

Artinya : Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha bijaksana.”⁴²

Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah.⁴³ Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.⁴⁴ Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, At-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Quda’i dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani sebagai berikut:

⁴¹ Mohammad Kosim, “Guru Dalam Perspektif Islam”, *Tadris Volume 3 No 1* (2008), hal. 48.

⁴² Al-Baqarah:32, *Al-qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Khazanah Mimbar Plus, t.t), hal. 6.

⁴³ Mohammad Kosim, “Guru Dalam Perspektif Islam”, *Tadris Volume 3 No 1* (2008), hal. 49.

⁴⁴ Mohammad Kosim, “Guru Dalam Perspektif Islam”, *Tadris Volume 3 No 1* (2008), hal. 49.

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ال بيهق واطبرني واب يعل والقداعي
واب نعيم الاشبهني)

Artinya : Husain Bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “menuntut ilmu wajib bagi setiap orang islam.” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Al-Ash-bhahani).

Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru.

Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”.⁴⁵

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: ”Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia

⁴⁵ Mohammad Kosim, “Guru Dalam Perspektif Islam”, *Tadris Volume 3 No 1* (2008), hal. 49.

bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya daam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.”⁴⁶

Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna.⁴⁷ Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan upaya-upaya yang cukup banyak antara lain mengajar, membimbing, memotivasi, melatih, mendo’akan, bahkan menghukum

c. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab, “tujuan” disebut “Maqāshid”.Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “goal, purpose, objectives atau aim”.Secara terminologi, tujuan

⁴⁶ Mohammad Kosim, “Guru Dalam Perspektif Islam”, *Tadris Volume 3 No 1* (2008), hal. 49.

⁴⁷ Mohammad Kosim, “Guru Dalam Perspektif Islam”, *Tadris Volume 3 No 1* (2008), hal. 49

berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Karena itu, pendidikan yang merupakan suatu usaha yang berproses mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai sebagai indikasi berhasilnya pendidikan tersebut.⁴⁸

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia. *Kedua*, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui menggunakan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki.⁴⁹

⁴⁸ Miftahur Rohman dan Hairudin, “ Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 9, No. 1 (2018): hal. 24.

⁴⁹ Miftahur Rohman dan Hairudin, “ Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 9, No. 1 (2018): hal. 25.

Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif an sich-walaupun aspek keceradasan emosional sudah diperhatikan.⁵⁰

3. Biografi K.H Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis lahir pada 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta, dari pasangan Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman dengan Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim (Salam, 2009 : 56). Ayahnya menjadi abdi dalem Kesultanan Yogyakarta karena menjabat sebagai khatib di Masjid Gedhe yang bertugas memberikan khotbah Sholat Jum'at secara bergiliran dengan khatib lainnya. Muhammad Darwis merupakan keturunan ulama besar yang mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa, karena dari silsilah keturunannya akan sampai ke Maulana Ibrahim. Secara berurutan silsilah garis keturunan dari pihak bapak adalah Muhammad Darwis putra Haji Abu Bakar, putra Kyai Haji Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murdadla,

⁵⁰ Miftahur Rohman dan Hairudin, “ Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 9, No. 1 (2018): hal. 22.

putra Kyai Ilyas, putra Demang Jurang Kapindo, putra Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana Muhammad Fadlullah (prapen), putra Maulana Ainul Yaqin, putra Maulana Ishaq dan Maulana Ibrahim (Jusuf, 2009: 56). Muhammad Darwis dari pihak ibu merupakan keturunan dari Siti Aminah binti Kyai Haji Abu Bakar, menantu Haji Ibrahim, anak Kyai Hasan, anak Kyai Mohamad Ali.⁵¹

Muhammad Darwis dididik secara langsung oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Pengetahuan dasar tentang agama dan membaca kitab suci Al Qur'an menjadi materi pelajaran yang pertama kali dipelajari. Kyai Haji Abu Bakar menguji secara langsung pemahaman materi yang diajarkannya, jika dinilai sudah mampu dilanjutkan pada materi pelajaran berikutnya. Sistem pendidikan di bawah asuhan dan pengawasan orang tua yang dilandasi rasa kasih sayang dan sikap ikhlas, mampu menjadikan Muhammad Darwis sebagai pribadi yang mampu memahami tehnik membaca dan menulis al Qur'an. Terbukti dalam usia 8 tahun Muhammad Darwis sudah mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Muhammad Darwis juga menuntut ilmu-ilmu agama pada ulama lain, sehingga pengetahuannya terus bertambah dan semakin luas.⁵²

⁵¹ Abdul Mu'thi, Dkk., *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*(Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t), h. 181.

⁵² Abdul Mu'thi, Dkk., *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*(Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t), hal. 182.

Setelah dinilai menguasai pengetahuan agama yang cukup, Kyai Haji Abu Bakar memerintahkan Muhammad Darwis pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam pengetahuan agama. Berkat bantuan biaya dari kakak iparnya yang bernama Kyai Haji Soleh, Muhammad Darwis berangkat ke Makkah pada 1883. Selesai menunaikan semua rukun dalam ibadah haji, Muhammad Darwis tetap tinggal di Makkah untuk mendalami pengetahuan agama. Selama lima tahun Muhammad Darwis belajar mendalami berbagai ilmu agama seperti qiraat, tafsir, tauhid, fiqih, tasawuf, ilmu falaq, bahasa arab, dan ilmu yang lainnya. Koleksi kitab-kitabnya terus bertambah, hampir semua kitab wajib yang dipakai dipesantren dimilikinya. Muhammad Darwis menjadikan membaca sebagai sarana untuk menambah ilmu dan dijadikan dasar dalam menjalankan praktek beragama dalam kehidupan. Kitab-kitab yang dikaji oleh Muhammad Darwis umumnya adalah karangan tokoh-tokoh islam pembaharu, yang nantinya akan menjiwai dan mengilhami Muhammad Darwis dalam melakukan dakwah dan perjuangan. Keseriusan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu menjadikan pengetahuan agama Muhammad Darwis dari hari ke hari terus bertambah. Setelah pengetahuan agamanya dinilai cukup oleh gurunya, Muhammad Darwis pulang kembali ke Yogyakarta. Menjelang kepulangannya Muhammad Darwis menemui Imam Syafi'i Sayid Bakri Syatha untuk mengubah nama. Tradisi pada masa itu haji yang akan kembali ke tanah air akan menemui seorang ulama untuk memberikan

nama arab yang didepannya ditambah kata Haji sebagai pengganti nama lamanya. Muhammad Darwis mendapatkan nama baru Haji Ahmad Dahlan.⁵³

Pada 1903 Kyai Haji Ahmad Dahlan berangkat kembali ke Mekkah disertai dengan anaknya Muhammad Siradj yang saat itu masih berumur enam tahun. Ia menetap selama dua tahun di sana untuk memperdalam pengetahuan agama. Kyai Haji Ahmad Dahlan belajar secara langsung dari ulama-ulama ternama di Mekkah yang berasal dari Indonesia. Di antara gurugurunya tersebut tercatat nama Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Machful dari Tremas, Kyai Muhtaram dari Banyumas, dan Kyai Asy'ari dari Bawean. Selama di Mekkah Kyai Haji Ahmad Dahlan juga bersahabat karib dengan Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakih dari Maskumambang. Kyai Haji Ahmad Dahlan berusaha memanfaatkan seluruh waktunya untuk mempelajari gerakan-gerakan pembaharuan islam yang sedang dilakukan di banyak negara. Ia belajar dan mengkaji pemikiran tokoh-tokoh pembaruan seperti Jamaluddin Al-Afghani, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Gagasan-gagasan pembaharuan tersebut akhirnya sampai juga ke tanah air melalui majalah-majalah yang dibawa oleh jemaah haji Indonesia yang kembali dari tanah suci atau melalui penyebaran jurnal-jurnal pembaharuan semacam Al Urwatul Wustqa atau Al-Manar. Kyai Haji Ahmad Dahlan

⁵³ Abdul Mu'thi, Dkk., *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*(Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t), hal. 182-184.

terpengaruh dengan gagasan-gagasan pembaharuan tersebut. Secara khusus ia menemui Muhammad Abduh dan Sayid Rasyid Ridla untuk mendiskusikan esensi dari gerakan pembaharuan. Kyai Haji Ahmad Dahlan kemudian memperdalam pengetahuan tentang gerakan pembaharuan melalui majalah Al-Manar yang diasuh oleh Rasyid Ridla dan Al-'Urwatul Wutsqa di bawah pimpinan Jamaludin al-Afghani. Pada 1906 Kyai Haji Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta disertai dengan tekad dan keyakinan untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran pembaharuan di tanah air. Pendidikan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mengembangkan gagasannya, karena itu ia memilih menjadi pengajar untuk masyarakat di Kauman. Kyai Haji Ahmad Dahlan juga menjadi pengajar untuk sekolah Kweekschool di Yogyakarta dan OSVIA (Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren) sebuah sekolah untuk pegawai bumi putera di Magelang. Pada saat yang bersamaan sultan juga mengangkatnya menjadi abdi dalem dengan jabatan khatib tetap di Masjid Gede Kauman.⁵⁴

4. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as-Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Ghazali. Nisbah kepada pekerjaan ayahnya yang seorang pemintal (al-Ghozzal) dan pebisnis wol, atau juga ada yang menyebutkan bahwa nama itu disandarkan kepada kampung

⁵⁴ Abdul Mu'thi, Dkk., *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*(Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t), hal. 186.

halaman Beliau (Ghozalah). Sang Imam lahir di kota Thus pada tahun 450 H, dan meninggal di kota yang sama pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 505 H, pada usia 55 tahun.⁵⁵

Yang unik dalam diri beliau adalah posisinya yang merupakan seorang ahli fiqih, namun sekaligus juga ahli tasawuf. Padahal dalam dunia keseharian, kita sering menyaksikan bagaimana para pengikut dua cabang ilmu keislaman ini saling menonjolkan diri masing-masing. Mereka yang belajar hanya ilmu fiqih saja, seringkali memandang rendah para pembelajar ilmu tasawuf. Dan sebaliknya, mereka yang berkonsentrasi dengan tasawuf, kadang suka melalaikan hukum-hukum fiqih.⁵⁶

Sejarah mencatat Imam al-Ghazali pernah berada dalam bimbingan beberapa guru yang mumpuni di bidangnya masing-masing. Hal ini dimulai sejak usia belia hingga Beliau dewasa. Tercatat Beliau acapkali mengembara ke berbagai tempat, berpindah dari satu kota ke kota lainnya untuk menimba ilmu dari para ulama di zamannya. Seperti ke Naisabur, Baghdad, Hijaz, negeri Syam dan Mesir. Perjalanan ilmiahnya dimulai dari wasiat Sang Ayah. Menjelang wafat, oleh Sang Ayah, al-Ghazali kecil beserta saudara kandungnya Ahmad dititipkan kepada seorang shufi yang solih lagi alim agar mendapat pengajaran yang baik. Dari gurunya ini, al-Ghazali kecil belajar ilmu khot (menulis)

⁵⁵ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 8

⁵⁶ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 8

dan fiqh. Kemudian Beliau kembali ke Thus dan mendalami fiqh kepada Ahmad ar-Rodzakani.⁵⁷

Imam Al-Ghazali pergi ke Naisabur guna menimba ilmu di majlis Imam al-Juwaini. Dan kiranya Imam al-Juwaini inilah guru yang sangat berpengaruh dalam kamus ilmiah Imam al-Ghazali. Di tangan Beliau, al-Ghazali menjelma menjadi seorang faqih yang disegani, kecerdasan dan hafalannya terus terasah. Kemampuannya melebihi kawan-kawan sejawatnya. Penguasaan Imam al-Ghazali terhadap berbagai cabang ilmu seperti fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, filsafat, dan manthiq tidak hanya mengundang decak kagum dari para sahabatnya, namun juga diamini oleh Sang Guru sendiri; Imamul Haromain al-Juwaini. Dalam dekapan al-Juwaini pulalah kemampuan menulis al-Ghazali semakin mumpuni. Beliau menulis al-Mankhul dalam bidang ushul fiqh. Kemudian dari Naisabur Beliau pindah ke Baghdad. Di kota inilah nama Imam al-Ghazali semakin harum dikenal. Kecerdasan Beliau mengurai masalah, kehebatannya dalam mempertahankan argumen dan kefasihan tutur katanya semakin menjadikan Beliau buah bibir diseantero Baghdad. Mulai dari para pejabatnya, para ulamanya, hingga orang awamnya semua terkesima dengan kedalaman ilmu dan penjelasannya. Hingga puncaknya pada tahun 484 H Imam al-Ghazali diangkat menjadi Guru

⁵⁷ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 10.

Besar di Madrasah Nidzomiyah di Baghdad, sekaligus Imam Besar Negeri Iraq.⁵⁸

Pada tahun 488 H Beliau melaksanakan ibadah haji. Dan pergi ke Damaskus pada tahun 489 H dan menetap disana selama 10 tahun. Disanalah Beliau mulai menulis karya fenomenalnya *Ihya Ulum ad-Din*. Hingga kemudian Sang Imam kembali ke kampung halamannya di Thus untuk lebih merenung, berfikir dan menulis tentang akhlaq, tasawuf dan penyucian jiwa. Dan begitu sampai akhir usianya. Beliau meninggalkan dunia sebelum dunia yang meninggalkannya. Di akhir masa sebelum wafat, Beliau menghabiskan waktunya untuk mengkhataamkan al-Quran, duduk bersama para ahli qulub, dan mengajar. Rohimahullahu rohmatan waasi'an.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsanuddin, dengan judul “Studi Komparasi antara konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa menurut K.H. Hasyim Asy’ari bahwa peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kesatuan aksi yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang luhur secara integratif, sedangkan gagasan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah-sekolah yang

⁵⁸ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 10-11.

⁵⁹ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 12-13.

didirikannya”.⁶⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syamsul Arifin, dengan judul “Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Islam”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terlihat persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh besar tersebut. K.H. Ahmad Dahlan cenderung bercorak pembaharuan sosial, sedangkan K.H. Hasyim Asy’ari dengan tetap mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisional yang telah dimiliki Islam dan Indonesia.⁶¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Isnawati, dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidikan Islam”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terlihat persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut. Ahmad Dahlan tidak menjadikan amaliyat sahabat sebagai asas dalam pendidikan Islam, dan Hasan al-Banna bersikap lebih tertutup dengan peradaban Barat sedangkan Ahmad Dahlan dia mau mengambil segala sesuatu yang baik dan patut dicontoh dari Belanda, seperti sistem pendidikan klasikal.⁶²

Persamaan ketiga judul tersebut dengan judul yang akan penulis teliti yaitu sama-sama melakukan perbandingan dua tokoh, dan

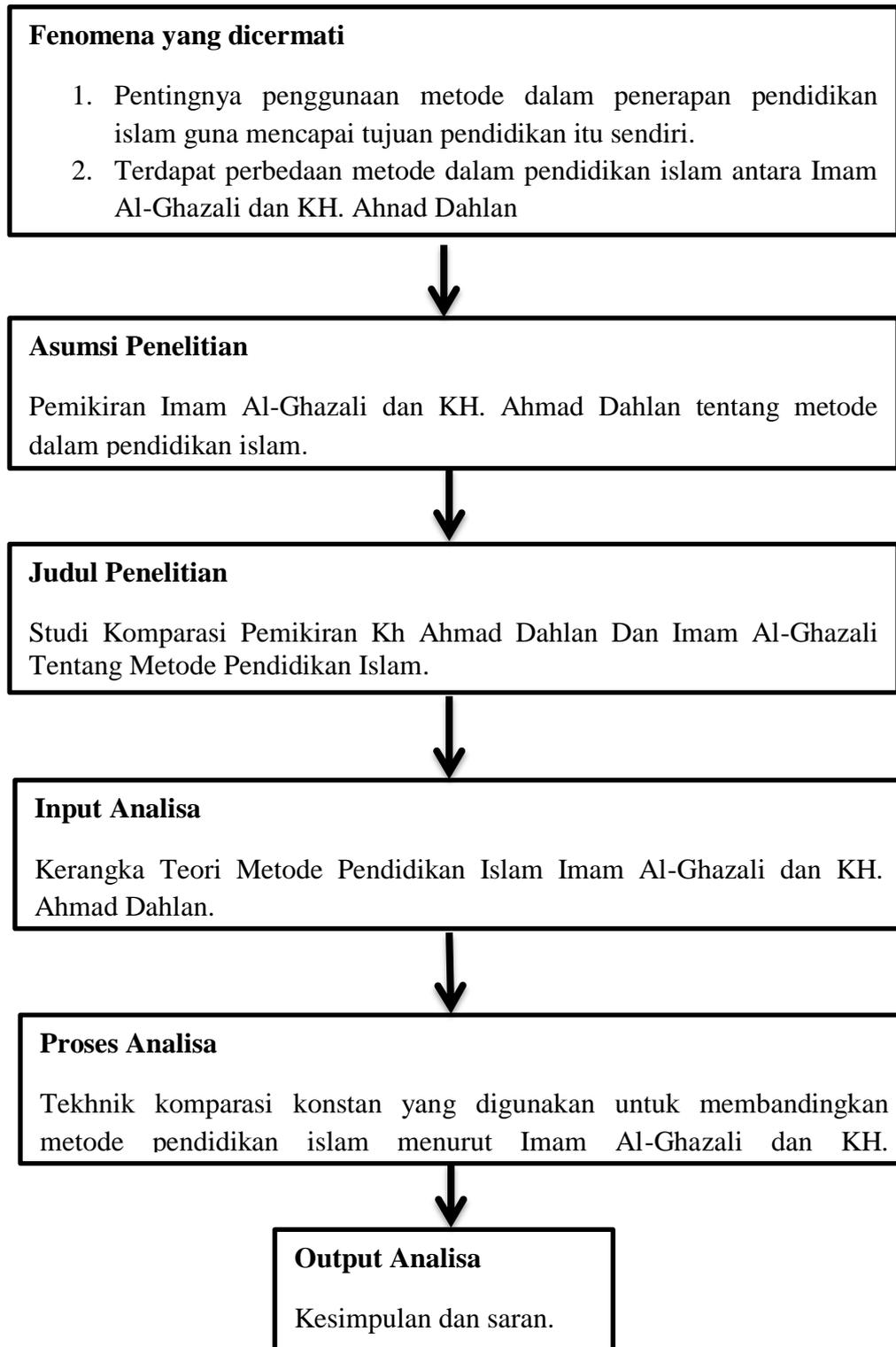
⁶⁰ Ihsanuddin, skripsi, *Studi Komparasi antara konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan*, (Jakarta : FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 58

⁶¹ M. Syamsul Arifin, skripsi, *Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari tentang pendidikan Islam*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hal. 208

⁶² Isnawati, skripsi, *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal. 77

perbedaannya terletak pada tokoh dan detail komponen yang akan diteliti. Ketiga judul tersebut mengkaji masalah pemikiran kedua tokoh secara umum mengenai konsep pendidikan islam, sedangkan penulis akan mengkaji masalah metode pendidikan islam.

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan atau literatur (*library Research*), yaitu penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta – fakta yang tepat (menemukan asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).⁶³

B. Data dan Sumber Data

Sumber penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:⁶⁴

1. Dokumen primer, yaitu bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Peneliti menggunakan buku – buku karya Imam Al-Ghazali (*Ihya' Ulumuddin*) dan KH. Ahmad Dahlan (*Dahlan Sebuah Novel*)serta buku – buku lain yang relevan dengan materi yang diteliti.
2. Dokumen sekunder, yaitu dokumen – dokumen pendukung yang dapat menjelaskan dokumen primer berupa artikel, makalah, esai, dokumen hasil seminar, jurnal, dan lain – lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang

⁶³ Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal.7.

⁶⁴ Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 58.

diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku – buku ilmiah, laporan penelitian, karangan – karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan – peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber – sumber tertulis lainnya.⁶⁵

Berikut ini beberapa langkah yang akan dilakukan penulis saat melakukan pengumpulan data:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku – buku, dokumen – dokumen atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya yaitu sumber primer dan skunder.
3. Mengutip data – data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumber nya.
4. Melakukan *cross check* data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.⁶⁶ Untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan yang ada dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.

⁶⁵ Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 60.

⁶⁶ Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 63.

Pada penelitian ini, keabsahan data yang penulis lakukan adalah ketekunan dalam dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan perhatian pada latar penelitian guna untuk menemukan ciri dan unsur yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti.

Untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini penulis membaca kembali berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis akan membaca dengan cermat, seksama dan hati-hati setiap referensi yang ada sehingga data yang dihasilkan bukan data yang tidak berdasar.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Greswell, analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan – pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁶⁷ Untuk menggambarkan tentang hasil penelitian, perlu adanya pengelolaan dengan teknik analisis agar hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data yaitu teknik komparasi konstan yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang sama untuk dianalisis pada waktu yang sama dan dilakukan secara terus menerus, dengan batasan selama penelitian berlangsung. G. Galaser dan Anselm,

⁶⁷Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 60.

mengemukakan bahwa ada empat tahapan dalam analisis komparasi konstan, sebagai berikut;⁶⁸

1. Tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, yaitu mencatat teori dan memberikan komentar tentang Metode pendidikan islam perspektif Imam Al-Ghazali dan KH. Ahmad Dahlan
2. Tahap memadukan kategori dan ciri-cirinya, yaitu membandingkan sebuah teori mengenai Metode pendidikan islam perspektif Imam Al-Ghazali dan KH. Ahmad Dahlan dan kemudian dari kedua teori tersebut muncul kategori-kategori.
3. Tahap membatasi lingkup teori, yaitu teori yang didapatkan tersebut kemudian digeneralisasi ke dalam arus teori yang lebih besar relevansinya.
4. Tahap menulis teori, yaitu menuangkan kedua teori yang telah dikomparasikan ke dalam bentuk tulisan sehingga membentuk teori substantif yang sistematis.

⁶⁸ Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 156-166.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. KH Ahmad Dahlan

a. Biografi KH Ahmad Dahlan

Kiai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1869. Kauman adalah sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung Kauman pada zaman kerajaan yang merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan Keraton untuk membawahi urusan agama.⁶⁹

K.H. Ahmad Dahlan lahir dan tumbuh dalam latar sosial Kauman yang seperti itu. Dia adalah putra dari K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di Masjid Agung. Ketika lahir, Abu Bakar memberi nama putranya itu Muhammad Darwis. Darwis merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudarayang semuanya saudara perempuan, kecuali adik bungsunya. Lima perempuan sudara sekandung Darwis semuanya bersuami.⁷⁰

Dalam silsilah, Darwis termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka di antara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilahnya ialah

⁶⁹ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Garasi, 2018), hal. 11.

⁷⁰ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Garasi, 2018), hal. 16-17.

Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kiai Muradla bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung bin Djuru Kapindo bin Demang Djuru Sapisan bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.⁷¹

Ibunda Muhammad Darwis adalah Siti Aminah binti almarhum K.H. Ibrahim, Penghulu Besar di Yogyakarta. Darwis mengawali pendidikan di pangkuan ayahnya di rumah sendiri. Darwis mempunyai sifat yang baik, berbudi pekerti yang halus, dan berhati lunak, tapi juga berwatak cerdas. Tak heran jika orangtuanya sangat sayang kepada Darwis.⁷²

Di usia remaja, ia juga sudah menunjukkan sikap dan berbagai keunggulan dibanding teman-teman sebayanya. Terutama dalam kecermatan dan kehati-hatiannya dalam menghadapi persoalan, saat mengambil keputusan dan bertindak. Kemampuan akal pikirannya dikembangkan secara maksimal, sehingga kecerdasan, kedinamisan, serta kreatifitas Dahlan kecil sudah mulai nampak. Kelebihan itulah yang menjadikan ia sering tampil sebagai pemimpin bagi teman-temannya.⁷³

Pada usianya yang masih belia, umur 15 tahun, ia memutuskan untuk pergi haji dan tinggal di Mekkah selama 5 tahun.

⁷¹ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Garasi, 2018), hal. 17.

⁷² Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Garasi, 2018), hal. 17.

⁷³ Hery Sucipto, *KH . Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), hal. 50-51.

Disana lah awal mula terjadinya pergolakan pemikiran Ahmad Dahlan dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah.

Pada tahun 1888, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, dan mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i di Mekkah, yaitu Ahmad b. Zaini Dahlan. Ia pun membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak. Keadaan ini telah menyebabkan pengaruh Ahmad Dahlan semakin luas di masyarakat sehingga ia diberi gelar "Kiai". Sebagai kiai, ia dikategorikan sebagai ulama atau intelektual.⁷⁴

Namun tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1903, ia pun bertolak kembali ke Mekkah dan menetap selama 2 tahun. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH Hasyim Asy'ari.⁷⁵

Sepulang dari Mekkah, pada tahun 1889 M, saat itu berusia 24 tahun, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah.⁷⁶

⁷⁴ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010)*, hal. 51.

⁷⁵ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010)*, hal. 51-52.

⁷⁶ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010)*, hal. 52.

KH Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 23 Februari 1923/7 Rajab 1340 dalam usia 54 tahun, dimakamkan di Karang Kajen, Yogyakarta.⁷⁷

b. Latar Belakang Pendidikan

1) Belajar dari Homeschooling

Model pembelajaran homeschooling sesungguhnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di negeri ini justru mendapatkan ilmu bukan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Demikian pula yang terjadi pada Ahmad Dahlan.

Pada saat usianya memasuki usia sekolah, Muhammad Darwis tidak disekolahkan di sekolah formal, melainkan diasuh dan dididik mengaji Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama Islam oleh ayahnya sendiri di rumah. Pada usi delapan tahun ia telah lancar membaca Al-Qur'an hingga khatam. Tidak hanya itu, ia juga mempunyai keahlian membuat barang-barang kerajinan dan mainan. Seperti anak laki-laki yang lain, Dahlan kecil juga sangat senang bermain layang-layang dan gasing.⁷⁸

Menjelang dewasa, Darwis mulai mengaji dan menuntut ilmu *fiqih* kepada K.H. Muhammad Saleh. Dia juga menuntut ilmu

⁷⁷ Hery Sucipto, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010), hal. 56.

⁷⁸ Hery Sucipto, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010), hal. 57.

nahwu kepada K.H. Muhsin. Kedua guru tersebut merupakan kakak ipar sekaligus tetangganya di Kauman. Darwis juga berguru kepada Penghulu Hakim K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi.⁷⁹

Rasa dahaga seorang Dahlan terhadap ilmu ditunjukkan hingga ia dewasa. Ia terus belajar ilmu agama Islam atau ilmu yang lain dari guru-guru yang berbeda, termasuk para ulama di Arab Saudi ketika ia sedang haji. Ia pernah belajar ilmu hadist kepada Kiai Mahfudh Termas dan Syekh Khayat, belajar ilmu qirah kepada Syekh Amien dan rasyid Bakri Syatha, dan ia juga pernah belajar pada Syekh hasan tentang mengatasi racun binatang.⁸⁰

Tidak hanya itu, pengetahuan agama Islam KH Ahmad Dahlan juga diperoleh dengan membaca sejumlah referensi dari tokoh dan pemikir pembaruan Islam dari Timur Tengah, seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Bin Abdul Wahab, Muhammad Rasyid Ridha, dan lainnya.⁸¹

2) Belajar dari Guru ke Guru

Berkat keuletan dan kesungguhannya dalam belajar agama, sosok KH Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai seorang ulama oleh kiai-kiai lain. Hal ini disebabkan karena seorang

⁷⁹ Adi Nugroho, K.H. Ahmad Dahlan (Jakarta: Garasi, 2018), hal. 17-18.

⁸⁰ Hery Sucipty. KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010), hal. 58.

⁸¹ Hery Sucipty. KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010), hal. 58.

Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah ia temui.

82

Guru-gurunya antara lain, KH Abu Bakar (ayahnya), KH Muhammad Shaleh (kakak iparnya), KH Muchsin (Ilmu Fiqih), KH Abdul Wahid (ilmu Nahwu), KH Raden Dahlan (Ilmu Falaq), Kiai Machfud (Ilmu Fiqih dan Hadits), Syekh Khayyat (ilmu hadist), Syekh Amin dan Sayyid Bakri Satock (Qiraatul Qur'an), Syekh Hasan (ilmu pengobatan dan racun), Sayyid Baabussijil (ilmu hadits), Mufti Syafi'i (ilmu Hadits), Kiai Asy'ari Baceyan dan Syekh Misri Makkah (Qiraatul Qur'an dan ilmu falaq).

Sebelum menunaikan ibadah haji, jenis kitab yang dibaca Ahmad Dahlan lebih ke kitab-kitab: "Ahlussunnah wal jamaah" dalam *ilmu aqaid*, "madzhab Imam Syafi'i dalam *ilmu fiqh*, dan dari "Imam Ghazali" dalam *ilmu tasawuf*.

Kiai Ahmad Dahlan juga pernah bertemu dan berdialog dengan ulama-ulama luar negeri, ketika menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah. Antara lain: Syekh Muhammad Khatib Minangkabau, Kiai Nawawi Al-Bantani, Kiai Mas Abdullah Surabaya, Kiai Faqih (Pondok Mas Kumambang) Gresik. Buku-buku dan Kitab karya ulama besar yang dipelajarinya secara

⁸² Hery Sucipto, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010), hal. 60.

otodidak antara lain karya-karya: Imam Syafi'i, Imam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.⁸³

c. Cita-cita Ahmad Dahlan

Terlahir sebagai seorang ulama besar, KH Ahmad Dahlan memiliki cita-cita yang tinggi, yaitu memperbaiki masyarakat Indonesia dari keterpurukan dan penindasan berlandaskan cita-cita Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Usaha-usahanya lebih ditujukan untuk hidup beragama dengan berbekal keyakinan, bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa.⁸⁴ KH Ahmad Dahlan juga menyadari benar bahwa :

- a) Untuk merealisasikan keyakinan dan cita-cita hidupnya tersebut, harus ada orang yang memulai dan memprakarsai. Oleh itu, Kiai Dahlan merasa mempunyai kewajiban tanggungjawab untuk mulai menggerakkan masyarakat.
- b) Harus ada kekuatan yang menjadi pendukung bagi usaha merealisasikan keyakinan dan cita-cita hidupnya tersebut. Dengan begitu, yang pertama kali KH Ahmad Dahlan lakukan adalah dengan menghimpun orang-orang yang sepaham dengannya, terutama dari lingkungan keluarga, sahabat-sahabat, dan santri-santrinya.

⁸³ Hery Sucipto, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010), hal. 60-61.

⁸⁴ Hery Sucipto, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta Selatan, 2010), hal. 61-62.

c) Dengan dukungan itulah kemudian Kiai Dahlan mulai bergerak memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran Islam yang sebenarnya dan kemudian membimbing dan memimpin mereka dalam mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan apa yang telah dipahami.⁸⁵

Dengan demikian, cita-cita KH Ahmad Dahlan sebenarnya adalah ingin menumbuhkan masyarakat Islam yang berkarakter Islam dengan mengikuti pola sunnah Nabi Muhammad Saw. Melalui perjuangannya mendidik masyarakat menuju perubahan perilaku menjadi berkarakter Islam, serta mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam, dengan kesadaran dan ilmu bukan dengan paksaan atau kekerasan.⁸⁶

KH. Ahmad Dahlan tidak lah mewarisi banyak tulisan, karena pemikirannya lebih banyak tertuang dalam kerja nyata ketimbang lembaran kertas, salah satunya dengan mendirikan Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330H.⁸⁷ Kelahiran Muhammadiyah banyak dihubungkan dengan Wahabisme dan tokoh pembaru lainnya, penganut *ahli sunnah wal jama'ah* (sunni) seperti NU, ketika KH. Ahmad Dahlan bermukim beberapa tahundi Makkah

⁸⁵ Hery Sucipto, *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta Selatan, 2010), hal. 63-64.

⁸⁶ Hery Sucipto, *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta Selatan, 2010), hal. 65.

⁸⁷ Abdul Mu'thi, M.Ed, Dkk, *K.H Ahmad Dahlan(1868-1923)*(Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan, t.t), hal. 197.

sebelum mendirikan gerakan itu. Seperti sunni, pengaruh Wahabisme meluas sesudah berkuasa dengan menjadikan syariah sebagai dasar konstitusi negara yang memancing reaksi keras sufisme, yang kemudian menjadi ideologi perlawanan rakyat.

Jika sejarah bagi sunni adalah takdir, KH. Ahmad Dahlan memandang sebagai peran kreatif manusia. Karena itu, Islam dalam pemahaman Muhammadiyah bisa dibedakan dalam empat tahap historis. Pertama, Islam masa KH. Ahmad Dahlan yang tampak lebih kultural, terbuka dan toleran bukan hanya pada tradisi lokal yang diwakili oleh tradisi Kraton, tetapi juga pada pengalaman sosial masyarakat Barat yang tercermin dalam komunitas warga penjajah dan penganut Kristen atau Katolik. Kedua, formalisasi syariah masa dominasi ahli syariah yang terlembaga dalam tarjih yang berfungsi sebagai lembaga fatwa syariah atau masa ini bisa disebut sebagai era ideologi. Ketiga, era *spiritualisasi syariah* pada masa kepemimpinan generasi baru berpendidikan tinggi modern⁸⁸, seperti mendirikan sekolah-sekolah (termasuk HIS *met de Qur'an* dan Scakelschool di Wuluhan), kepondokan, dan *valuntary*⁸⁹, Kweekschool Muhammadiyah kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah⁹⁰.

⁸⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, t.t), hal. 57-58

⁸⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, t.t), hal. 18.

⁹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, t.t), hal. 19.

Keempat, era re-ideologisasi fatwa tarjih. Keempat periode historis ini menandai dinamika pemurnian Islam yang masing-masing berbeda. Tahap kedua tersebut berbeda dengan dibanding tahap pertama pada masa Kiai Ahmad Dahlan yang tampak sejalan dengan program “spiritual syariah” sejak 1995 yang membuka diri bagi partisipasi masyarakat pedesaan dan petani. Di fase pertama dan ketiga, Islam murni bersifat kultural dan tampil inklusif yang memiliki referensi etik dan spiritual dari sufisme. Dari sini muncul gejala lahirnya neo-sufisme yang juga dipakai pimpinan tarjih sebagai salah satu pendekatan dalam menjelaskan program *spritualisasi syariah*.⁹¹

Kenyataannya sejarah yang sering dilupakan oleh para pengikut Muhammadiyah (dan “musuh-musuhnya”) ialah bahwa KH. Ahmad Dahlan sangat toleran dengan praktik keagamaan zamannya , sehingga ia dapat diterima semua golongan. Sebagai seorang santri, ia menjadi pengurus BO, mengajar agama untuk murid-murid Kweekschool, dan dengan mudah bergaul dengan orang-orang BO yang pasti dari golongan priyayi yang vederung abangan. Terbukti pada 1914, ia bermaksud mendirikan sekolah Muhammadiyah di Karangajen, Yogyakarta, teman-temannya di BO meminjam uang dari bank. Akan tetapi, orang hanya mengingatnya sebagai tokoh pemurnian Islam yang konsekuensi dengan gagasannya. Namun,

⁹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, t.t), hal. 58.

rupanya Islam murni hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang sepaham, tetapi tidak untuk orang lain.⁹²

2. Imam Al-Ghazali

a. Biografi Imam Al-Ghazali

Al-ghazali lahir tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Hidupnya berkaitan erat dengan nasib dinasti ini, yang kekuasaannya meluasdi seluruh Iran dan bagian-bagian Anatolia sebelah timur.⁹³

Al-Ghazali kecil dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran, sekalipun diterpa duka cita dan dilanda nestapa. Ia melukiskan keadaan dirinya sewaktu kecil: *“Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai kebiasaan(habit) dan favoritku sejak kecil dan masa mudaku adalah merupakan instingdan bakat yang dicampakkan Allah SWT pada temperamenku, bukan merupakan usaha dan rekaan saja...”*

Kehausan akan ilmu itu tumbuh semenjak Al-Ghazali kecil belajar pada salah seorang faqih di kota kelahirannya, Thus, yaitu pada Ahmad bin Muhammad Al-Radzikani. Sesudah itu, ia mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jurjan pada Abu NashAl-Isma’ili. Lalu, kembali ke Thus dan mempelajari tasawuf di bawah

⁹² Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, t.t), hal. 18.

⁹³ DRS. H. A. Syaefuddin, M.Pd, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 96.

bimbingan Yusuf An-Nussaj selama 3 tahun. Selanjutnya, ia pergi ke Nishapur. Disana, ia belajar pada salah seorang teolog aliran *Asy'ariyyah* yang terkenal, Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini yang bergelar *Imam Al-Hamarin*.⁹⁴

Melalui perantaraan Al-Juwaini inilah, Al-Ghazali kemudian berkenalan dengan Nizam Al-Mulk, Perdana Menteri Saljuk Maliksyah. Nizam Al-Mulk adalah pendiri madrasah-madrasah An-Nizamiyah. Nizamiyah diambil dari nama Nizamul Muluk, madrasah paling unggul pada abad ke-11. Letaknya dipusat kerajaan, Nizamiyah menjadi salah satu pusat pendidikan tinggi paling terkenal abad ini dan menjadi model bagi pembangunan lembaga-lembaga serupa di seluruh daerah kekuasaan Islam.

Selama di Nishapur, Al-Ghazali tidak saja belajar dengan Imam Haraiman, tetapi juga mempergunakan kesempatan belajar untuk menjadi pengikut sufi bernama Abu Fadhl bin Muhammad bin Ali Farmadhi. Ia melakukan praktik-praktik tasawuf tetapi tidak membawanya pada tingkat sufi yang dapat menerima ilham dari Allah secara langsung sampai wafatnya Al-Farmadhi pada tahun 447 H/1084 M.

Setelah wafatnya Imam Haraiman dan Al-Farmadhi, Al-Ghazali berangkat ke Al-Askar untuk memenuhi undangan berdiskusi yang diselenggarakan oleh Menteri Nizamul Muluk dari pemerintahan

⁹⁴ DRS. H. A. Syaefuddin, M.Pd, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 96-97.

Dinasti Saljuk. Disana, ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai ulama besar. Ia diketahui memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan setelah ia berdiskusi dengan para alim ulama dan para pemuka ilmu pengetahuan yang diselenggarakan oleh Menteri Nizamul Muluk. Atas kepintarannya itu, Al-Ghazali kemudian diberi kehormatan untuk memberikan pengajian dua mingguan kepada para pembesar istana dan disertai tugas mengajar *jami'ah* (universitas) yang didirikan oleh Nizam Al-Muluk di Baghdad pada tahun 181 H/1091 M. Bahkan, Al-Ghazali sebagai guru besar (rektor) dalam bidang ilmu agama Islam pada Universitas Baghdad tersebut ketika ia berusia 34 tahun, rektor termuda pada tahun itu.⁹⁵

Walaupun Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya, semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan, malah membuatnya gelisah dan menderita sehingga ia mengalami syak dan meragukan kemampuan alat indra, akal, ilmu, kalam, filsafat, dan ajaran batiniyah dalam mencapai hakikat kebenaran dan kebahagiaan akhirat. Kegelisahan intelektual dan rasa kepenasaran Al-Ghazali itu, dilukiskan sendiri dalam bukunya *Al-Munqidz min Adh-Dhalaf* sebagai berikut:

“Aku mencebur ke gelombang Samudera dalam tanpa pernah merasa takut. Tiap soal yang sulit kuselami dengan penuh keberanian. Tiap kepercayaan dari suatu golongan kuselidiki

⁹⁵ DRS. H. A. Syaefuddin, M.Pd, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 97-98.

sedalam-dalamnya, kukaji segala rahasia dan seluk beluk tiap madzhab untuk mendapatkan bukti, mana yang baik mana dan yang bathil, mana yang asli dan mana yang diada-adakan (bid'ah). Demikianlah telah kuselidiki dengan seksama ajaran-ajaran kebatinian (batiniyah), zhahiriyah, ajaran-ajaran ahli filsafat, ahli ilmu kalam dan tasawuf, aliran-aliran ibadah dan lain-lain. Dan tidak tertinggal pula aliran kaum Zindiq, apa sebabnya sampai mereka berani menyangkal adanya Tuhan?"

Kegelisahan dan perasaan syak yang dideritanya Cuma berlangsung kurang lebih dua bulan. Sesudah itu, disembuhkan oleh Allah dan ia memiliki pegangan lagi dalam hidupnya.⁹⁶

Mulailah babak baru dalam riwayat hidup Al-Ghazali untuk mencari kebenaran, kesempurnaan, kebahagiaan, melalui ajaran tasawuf. Walaupun sejak muda Al-Ghazali telah mempraktikkan tasawuf, ia tidak memperoleh kematangan keyakinan. Ia baru memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah ia meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 48 H/1095 M. Dengan alasan naik haji ke Mekah, ia memperoleh izin keluar Baghdad. Kesempatan itu ia dipergunakan terlebih dahulu untuk memulai kehidupan tasawuf di Syiria dalam Masjid Umayyah, kemudian ia pindah ke Yerusalem untuk melakukan hal yang sama di Masjid Umar dan monumen suci *The Dome of The Rock*.

⁹⁶ DRS. H. A. Syaefuddin, M.Pd, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 98-99.

Setelah menziarahi makam Nabi Muhammad SAW. Setelah menunaikan ibadah haji, ia kembali menjalankan kehidupan dan praktik sufinya di Mekah dan Madinah selama bertahun-tahun sampai memperoleh ilham atau *kasyf* dari Allah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama sepuluh tahun yaitu dari 488-498 H atau 1095-1105 M.

Akhinya, ia kembali ke Thus untk menulis karya-karyanya. Disana, ia mendirikan serta *khanaqah* bagi para sufi madrasah bagi para muridnya, serta menghabiskan waktunya untuk suatu kebaikan, seperti mengkhatamkan Al-Qur'an bertemu dengan para sufi, dan mengajar, sampai ia meninggal pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 H.⁹⁷

b. Latar Belakang Pendidikan Imam Al-Ghazali

Sejak kecil Al-Ghazali sudah tampak sebagai anak yang cerdas dan sukadengan ilmu, daya ingatnya kuat dan bijaksana dalam berhojah/berargumentasi. Dengan kemampuan dan karakternya yang demikian inilah, kelak kemudian ia dijuluki sebagai “Hujjatul Islam”. Pendidikan Al-Ghazali dimulai dari sekolah dasar di Thus, kampung halamannya sendiri. Ia kemudian melanjutkan studinya ke Jurjan, lalu kembalike Thus dan setelah satu tahun di Thus untuk periode berikutnya, Al-Ghazali kemudian pergi ke Naisabur, untuk

⁹⁷ DRS. H. A. Syaefuddin, M.Pd, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 99.

berguru kepada ulama besar, Al-Juwaini yang juga dikenal sebagai Imam Al-Haramain.⁹⁸

Di sekolah dasar, Al-Ghazali mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru atau ulama. Pendidikan yang diperoleh di tingkat dasar ini membuatnya bisa menguasai bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Atas minat dan cintanya terhadap ilmu yang luar biasa besar, Al-Ghazali kemudian merambah untuk mempelajari ilmu ushuluddin (pokok-pokok agama), ilmu mantiq, usul fiqih, filsafat dan mempelajari segala pendapat keempat madzhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-madzhab tersebut. Selepas itu, dia melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad Ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqih, Abu Nasr Al-Isma'il di Jurjan, dan Imam Hamain di Naisabur. Setelah lama di Naisabur, pada 478 H/1085, Al-Ghazali kemudian pergi ke kampus Nizamiyah, Baghdad, sebuah lembaga pendidikan terkenal yang saat itu menarik minat para intelektual dan sarjana. Di lingkungan civitas akademika Nizamiyah ini, Al-Ghazali disambut dan diperlakukan dengan penuh kehormatan dan kemuliaan karena reputasinya sebagai ulama besar. Karenanya, di Kampus Nizamiyah yang ada di Baghdad inilah, Al-Ghazali oleh Perdana Menteri dari Kerajaan Seljuk, Nizam Al-Muluk diangkat sebagai guru besar sekaligus pimpinan lembaga pendidikan ternama tersebut. Sejak saat itulah, nama Al-Ghazali sebagai ulama dan

⁹⁸ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta:Araska, 2020), hal. 19.

intelektual besar semakin berkibar dan terkenal di berbagai penjuru. Semasa menjadi guru besar di Nizamiyah, Al-Ghazali memberikan kuliah kepada para mahasiswanya yang mencapai 300 orang dan pada saat yang sama dia juga menekuni filsafat secara otodidak sertamenulis sejumlah buku filsafat.⁹⁹

Al-Ghazali mengajar di Kampus Nizamiyah selama 4 tahun. Ia mendapatkan perhatian yang serius dan pujian tinggi dari para mahasiswanya, baik yang datang dari dekat di sekitar Baghdad maupun dari yang jauh hingga dirinya memilih untuk menjauhkan diri dari keramaian. Di samping ia menjadi guru besar di kampus Nizamiyah, Al-Ghazali juga diangkat sebagai penasihat hukum (mufti) oleh para ahli hukum Islam dan oleh pemerintah dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul di masyarakat.¹⁰⁰

c. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir besar dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Jumlah kitab yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Dalam penelitian terakhir yang dilakukan dalam waktu relatif lama dan cermat sekali, yang menunjukkan bahwa kitab-kitab karya Al-Ghazali yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan, dan yang masih dalam bentuk naskah yang tersimpan

⁹⁹ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta:Araska, 2020), hal. 19-20.

¹⁰⁰ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta:Araska, 2020), hal. 20.

pada berbagai perpustakaan di negeri-negeri Arab dan Eropa, serta suatu pemaparan singkat tentang kandungan masing-masing kitab, Abdurrahman Badawi berhasil menulis suatu kitab khusustentang karangan Al-Ghazali dengan judul *Mu'allaqat Al-Ghazali* pada tahun 1961. Buku ini ditulis dalam rangka suatu seminar yang diadakan pada tahun 1961 di Damaskus untuk memperingati tahun kelahiran Al-Ghazali yang ke-900.

Dalam buku tersebut, Abdurrahman Badawi mengklarifikasi kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya Al-Ghazali dalam 3 kelompok, yaitu :

- 1) Kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Al-Ghazali terdiri atas 72 kitab.
- 2) Kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya terdiri atas 22 kitab.
- 3) Kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya terdiri atas 31 kitab.¹⁰¹

Al-Faqih Muhammad ibnul Hasan ibnul 'Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi di dalam kitabnya yang berjudul *Ath-Thanatul 'Aliyyah Fii Manaaqibsy Syaafi'iyah*, menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali mempunyai 98 karya tulis.

As-Subuki di dalam kitab *Thabaqaatusy Syaafi'iyah* menyebutkan bahwa Al-Ghazali mempunyai 58 karya tulis.

¹⁰¹ DRS. H. A. Syaefuddin, M.Pd, *Percikan dan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bnadung: CV Aksara, 2005), hal. 100-101.

Thasy Kubrizadah dalam kitabnya yang berjudul *Miftaahus Sa'aadah wamishbaahus Siyaadah* menyebutkan bahwa karya tulis Al-Ghazali mencapai 80 buah. selanjutnya ia mengatakan bahwa kitab-kitab dan risalah-risalah Al-Ghazali sulit diketahui jumlah maupun judulnya karena terlalu banyak, sehingga disebutkan bahwa dia mempunyai karya tulis yang jumlahnya mencapai 999 buah. Dan sekalipun hal ini jauh dari kebiasaan akan tetapi bagi seseorang yang mengenal kedudukan Al-Ghazali mungkin membenarkannya.¹⁰²

Lebih jelasnya klasifikasi karya-karya Al-Ghazali itu diantaranya bisa diketahui sebagai berikut:

1) Bidang Teologi

- (a) Al-Munqidh min adh-Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- (b) Al-Iqtishad fi al-I'tiqad.
- (c) Al-Ikhtishas fi al-'itishad.
- (d) Al-Risalah al-Qudsiyyah.
- (e) Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din.
- (f) Mizain al-Amal.

¹⁰² Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2016), hal. 4-5.

(g) Ad-Durrah fi Kasyf Ulum al-Akhirah.

2) Bidang Tasawuf

(a) Ihya Ulumuddin, merupakan salah satu masterpiece-nya yang terkenal. Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar. Ditulis selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz dan Thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan filsafat. Kitabnya ini terdiri dari empat jilid. Meski dikenal sebagai tasawuf, kitab *Ihya'* sesungguhnya kitab yang berisi fiqih dan tasawuf. Lewat karyanya ini, Al-Ghazali berusaha memadukan dan mempertemukan antara fiqih dan tasawuf.

(b) Kimiya as-Sa'adah (Kimia Kebahagiaan).

(c) Misykat al-Anwar (Relung Cahaya) kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.

(d) Minhajal-Abidin (Jalan bagi orang-orang yang beribadah).

(e) Akhlak al-Abras wa an-Najah min al-Asyhar (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).

(f) Al-Wasshit (Moderatisme).

(g) Al-Wajiz (Ringkasan).

(h) *Az-Zariyah ila Makarim asy-Syari'ah* (jalan menuju syarat yang mulia).

3) Bidang Filsafat

(a) *Maqasid al-Falsafah* (Tujuan Filsafat), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat.

(b) *Tahafut al-Falsafah* (Keracunan Filsafat) buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusyd dalam buku *Tahafut al-Tahafut*.

4) Bidang Fiqih

(a) *Al-Mushtasfa min 'Ilm al-Ushul*.

(b) *Al-Mankhul min Ta'liqah al-Ushul*.

(c) *Tahzib al-Ushul*.

5) Bidang Logika

(a) *Mi'yar al-Ilm*.

(b) *Al-Qistas al-Mustaqim*.

(c) *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq*.

(d) *Al-Ma'arif al-Aqliyah*.

(e) *Asrar Ilmu ad-Din*.

(f) *Tarbiyatul Aulad fi Islam*.¹⁰³

B. Analisis Data

¹⁰³ DRS. H. A. Syaefuddin, M.Pd, *Percikan dan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: CV Aksara, 2005), hal. 27-30.

1. Metode Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan mencermati pembelajaran yang selama ini berlangsung di lembaga-lembaga islam masih stagnan, tradisional yang menyebabkan lamanya materi tertentu dapat dipahami¹⁰⁴, sehingga KH Ahmad Dahlan menggunakan beberapa metode pendidikan, yaitu:

a. Metode Klasikal

Metode klasikal atau kelas sudah diterapkan dalam sekolah *gubernemen*. Bagi KH Ahmad Dahlan, pemahaman materi agama islam hendak didekati serta dikaji melalui kacamata modern, sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional. Beliau mengajarkan kitab suci Al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan Al-Qur'an semata, melainkan dapat memahami makna yang ada di dalamnya. Dengan demikian diharapkan akan menumbuhkan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan Al-Qur'an itu sendiri. Menurut pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya hanya mempelajari islam dari kulitnya tanpa mendalami dan memahami isinya. Sehingga islam hanya merupakan suatu dogma yang mati.¹⁰⁵

b. Tabligh (Penyampaian)

Terhadap tradisionalisme, KH Ahmad Dahlan menggunakan metode tabligh(penyampaian) dengan mengunjungi muridnya,

¹⁰⁴ Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan", *Didaktika Religia* Volume 2, No. 10 (2014), hal. 147.

¹⁰⁵ Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan", *Didaktika Religia* Volume 2, No. 10 (2014), hal. 147-148.

daripada menunggu mereka datang. Padahal waktu itu “guru mencari murid” adalah aib sosial-budaya.

Tabligh yang sekarang tampak sebagai perbuatan biasa, pada waktu itu adalah perbuatan luar biasa. Setidaknya tabligh mempunyai dua implikasi, yaitu perlawanan tak langsung terhadap *idolatri* (pemujaan tokoh) ulama dan perlawanan tak langsung terhadap mistifikasi agama (agama dibuat misterius). Seperti diketahui pada waktu itu kedudukan ulama dalam masyarakat sangat tinggi. Mereka adalah mediator antara manusia dengan Tuhan, elite agama dalam masyarakat, dan guru yang menyampaikan agama. Kalau kedudukan sebagai elite dan guru adalah konsekuensi sosial dari keulamaan mereka, maka kedudukan sebagai mediator itulah yang terancam oleh kegiatan tabligh. Tabligh menjadikan penyampai agama sebagai orang sehari-hari yang tidak keramat. Kegiatan menyiarkan agama telah dibuat *kemanungsan*, kekeramatan ulama *badhar* (batal) oleh tabligh. Monopoli ulama atas agama, yang dimungkinkan oleh budaya lisan, dihilangkan oleh tabligh.¹⁰⁶

Selanjutnya tabligh juga merupakan perlawanan tak langsung terhadap mistifikasi agama, yaitu pengaburan agama, agama dianggap misterius, tinggi, dan *adiluhung* yang hanya patut diajarkan oleh orang-orang terpilih (tuanku, guru kiai, tuan guru). Dengan tabligh agama yang semula misterius menjadi agama yang sederhana, terbuka,

¹⁰⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, t.t), hal. 18-19.

dan *accessible* bagi setiap orang. Agama yang semula bersifat esoterismistis milik kaum *virtuosi* (spesialis) menjadi agama etis-rasional milik orang awam.¹⁰⁷

c. *Positive Action*

Dalam menghadapi jawaisme, KH Ahmad Dahlan menggunakan metode *positive action* (dengan mengedepankan *amar ma'ruf*) dan tidak secara frontal menyerangnya (*nahi mungkar*). Dalam *Suwarra Muhammadiyah* Tahun I, Nomor 2, 1915 dalam artikel tentang macam-macam shalat sunnah, ia menyebutkan bahwa keberuntungan itu semata-mata karena kehendak Tuhan, dan shalat sunnah adalah salah satu jalan meraihnya. Itu berarti bahwa keberuntungan tidak disebabkan oleh *pesugihan* (jimat kaya), minta-minta di kuburan keramat, dan memelihara tuyul. Itu berarti pula sebuah *demitologisasi*, karena mitos-mitos ditolak. Rupanya ia sadar betul bahwa cita-cita kemajuan waktu sedang populerkan mendapat tempat, sehingga tahayul diberantas selanjutnya dengan sendirinya hilang.¹⁰⁸

d. Metode Kebijakan

KH. Ahmad Dahlan menggunakan metode kebijakan (*bil hikmah*), yaitu dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempertimbangkan faktor-faktor biologis dan psikologis siswa supaya ajaran itu dapat diterima.

¹⁰⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, t.t), hal. 19-20.

¹⁰⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, t.t), hal. 20.

Metode ini digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan kepada peserta didik yang betul-betul membutuhkan bimbingan dan tuntunan shalat karena tidak bisa memakai bahasa arab. Adapun kepada peserta didik yang mampu bersembahyang dengan memakai bahasa arab, tentu hal ini tidak dibolehkan.

Metode pendidikan KH. Ahmad tidak terlepas dari prinsip berjenjang (berangsur-angsur), dan cara tersebut ternyata cukup efektif dan berhasil, hal ini terlihat dari kesediaan siswa untuk tidak lagi memakai bahasa jawa setelah dia mampu menguasai bahasa arabnya.

Di samping itu, terlihat bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki pengenalan yang utuh terhadap peserta didik, umur, kepribadian serta tingkat kemampuan dan kematangan berpikir anak didik. KH. Ahmad Dahlan senantiasa mempergunakan cara-cara yang sederhana, akan tetapi tepat dan dapat dimengerti oleh pendengarnya sesuai dengan tingkat usia dan kecerdasannya.¹⁰⁹

2. Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali

Metode pendidikan menurut Imam Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Hal ini merupakan pantulan dan sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah. Dari pengalaman pribadinya, Imam Al-Ghazali menemukan cara untuk

¹⁰⁹ Ma'nun, " Metode Pemikiran KH. Ahmad Dahlan," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), hal. 2.

mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama ialah adanya keimanan terhadap Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin.¹¹⁰

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan islam harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang yang mulia, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa pemikiran dan pertimbangan.¹¹¹

Adapun metode-metode pendidikan islam menurut Imam Al-Ghazali diantaranya sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

Metode ini lebih dikemukakan bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Pembinaan budi pekerti sangatlah diutamakan, hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Imam Al-Ghazali, karena pada prinsipnya pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Oleh

¹¹⁰ DRS. H. A. Syaefuddin, M. Pd, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 153.

¹¹¹ Siti Syarofah, “Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali”, (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 75.

karena itu faktor keteladanan menjadi bagian yang utama dan sangat penting di dalam metode pembelajaran.

b. Metode Pembiasaan

Imam Al-Ghazali juga menekankan metode pembiasaan. Dalam hal ini menurut beliau pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa. Beliau berkata “barang siapa yang ingin menjadikan dirinya murah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermawakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni)perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak.

c. Metode Pergaulan yang Baik

Menurut Imam Al-Ghazali metode pergaulan yang baik adalah menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka. Karena tabiat manusia itu meniru dari tabiat yang baik dan buruk. Menurut metode ini seorang dapat memperbaiki dirinya dengan menyaksikan dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri.

Orang yang masuk komunitas, baik itu sengaja ataupun tidak sengaja akan memberikan pengaruh terhadap orang tersebut. Oleh karenanya, pendidik harus selalu mengawasi dan menjaga anak didik serta menciptakan lingkungan dengan aktivitas yang baik bagi anak

didik mereka sehingga anak didik terbiasa dengan pergaulan yang baik agar anak didik mempunyai akhlak yang baik.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”(QS.Al-Maidah:2)

d. Metode Koreksi Diri

Metode koreksi diri adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat diri sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan, maka menurut Imam Al-Ghazali ada 3 cara yaitu:

- 1) Hendaknya ia duduk-duduk berkumpul disamping guru yang pandai melihat pada kekurangan diri, yang selalu memperhatikan kepada bahaya-bahaya yang samar, ia menetapkan kekurangan-kekurangan yang demikian ada pada dirinya dan ia mau mengikuti petunjuk guru untuk bermujahadah. Ini adalah keadaan seorang anak didik bersama gurunya, dan guru menunjukkan kekurangan-kekurangan anak didik serta diajarkan pula cara pengobatannya.
- 2) Hendaknya ia mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama, maka ditugaskanlah temannya itu mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tingkah laku dan perbuatannya.
- 3) Hendaknya ia mampu mengambil faidah, untuk mengetahui kekurangan dirinya dari perkataan-perkataan orang yang tidak

menyukainya karena perkataan orang-orang yang seperti itu adalah kejelekan-kejelekan.

Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan suruhanNya dan meninggalkan laranganNya), dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa yang ia telah sediakan (dari amal-amalnya) untuk hari esok (hari Akhirat). dan (sekali lagi diingatkan), bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat meliputi pengetahuanNya akan segala yang kamu kerjakan.”

e. Metode Cerita atau Kisah

Metode lainnya adalah metode cerita atau kisah adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) selain itu cerita juga bisa diartikan sebagai suatu ungkapan, tulisan yang berisikan runtutan peristiwa, kejadian yang bisa disebut juga dengan dongeng atau kisah.¹¹²

f. Metode Hafalan

Metode hafalan, yaitu cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.¹¹³

g. Metode Pemahaman

¹¹² Siti Syarofah, “Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali”, (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 76-79.

¹¹³ Abdul Mujib, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, dalam Yusril, “Pikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia”, (Program Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hal. 46.

Berdasarkan buku *Kaifa Nafham al-Islam* corak pemahaman islam menurut Imam Al-Ghazali tidak jauh keluar dari tradisi para pengkaji Islam klasik yang berbasis normatif-teologis. Artinya, ajaran islam yang terakumulasi dalam teks suci Al-Qur'an dan Sunnah dipahami sebagai sesuatu yang bersifat final, sakral, mengikat, dan anti kritik. Pendekatan normatif sebagai landasan metodologis Al-Ghazali tidak mengherankan, hal ini dikarenakan latar belakangnya sebagai seorang muslim taat juga karena kultur pendidikan di Universitas al-Azhar yang konsisten menjaga nilai-nilai khazanah pemikiran Islam murni dan cenderung dipertahankan hingga saat ini.¹¹⁴

Berdasarkan bukunya, al-Ghazali dengan tegas menyebut bahwa metodologi studi islam yang ia tempuh adalah pemahaman Islam berdasarkan sumber ajaran Islam atau berdasarkan skema Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber Islam ini merupakan sebuah kesatuan yang saling mengikat satu sama lain. Al-Qur'an merupakan undang-undang dan Nabi sebagai mufassir dan faqih pertama yang memiliki otoritas paling tinggi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dan mengambil kesimpulan hukum. Dengan demikian segala bentuk praktek persetujuan dan hikmah Nabi menjadi sumber kedua ajaran Islam.¹¹⁵

¹¹⁴ Munawir Darwis, "Metode Pemahaman Islam Muhammad Al-Ghazali (Kajian Analisis Kitab *Kaifa Nafham Al-Islam*)", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 1, No.1, 2019, hal. 161.

¹¹⁵ Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nafham...*, hal. 161, dalam Munawir Darwis, "Metode Pemahaman Islam Muhammad Al-Ghazali (Kajian Analisis Kitab *Kaifa Nafham Al-Islam*)",

Secara detail model pemahaman ini akan dijabarkan dalam tahapan-tahapan berikut:

1) Menggali Pesan Filosofis Melalui Al-Qur'an dan Hadis

Menurut Muhammad Ghazali, Islam akan terwujud apabila mampu merealisasikan tujuan serta pesan-pesan Al-Qur'an. Al-Ghazali menyatakan bahwa tidak ada fiqh kecuali dengan sunnah, dan tidak ada sunnah tanpa fiqh. Hukum agama tidak diambil dari satu hadis yang terpisah dengan hadis yang lain dan kemudian membandingkan kumpulan hadis tersebut dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah bingkai semua hadis yang berjalan di dalamnya. Hukum-hukum dalam hadis tidak berseberangan dengan hukum-hukum Al-Qur'an, karena hukum-hukum dalam hadis shahih diambil dan digali dari Al-Qur'an.¹¹⁶

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَنْتَبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, “Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?” Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu.”

2) Pengujian Matan hadis Secara Ketat

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 1, No.1, 2019, hal. 162.

¹¹⁶ Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah an-Nabawiyah...*, hal. 19-21, dalam Munawir Darwis, “Metode Pemahaman Islam Muhammad Al-Ghazali (Kajian Analisis Kitab Kaifa Nafham Al-Islam)”, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 1, No.1, 2019, hal. 163.

Standar kesahihan sebuah hadis menurut al-Ghazali adalah bukan hanya dilihat dari segi sanad saja, melainkan harus diperhatikan juga isi (matan) sebuah hadis dengan Al-Qur'an dilakukan secara konsisten oleh al-Ghazali dalam melakukan kritik hadis, sehingga tidak sedikit hadis yang telah dihukum shahih oleh Bukhari maupun Muslim, namun dipandang dhaif oleh Ghazali karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an, hadis lain, fakta historis dan teori ilmu pengetahuan modern (sains). Karena hadis shahih sanadnya, namun matannya bertentangan dengan Al-Qur'an. Sebaliknya dalam hal-hal yang berkaitan dengan persoalan kemaslahatan dan muamalah duniawi ia mengatakan hadis yang sanadnya lemah jika kandungan maknanya sesuai dengan prinsip-prinsip dan semangat Al-Qur'an daripada hadis yang sanadnya shahih tetapi kandungan maknanya tidak sesuai dengan inti ajaran Al-Qur'an.¹¹⁷

3) Pemahaman Islam Perlu Pendekatan Modern

Pada poin ini al-Ghazali menekankan pada kondisi tertentu pentingnya mengkrompomikan hasil pemahaman Islam berdasarkan skema Al-Qur'an dan Sunnah dengan aspek eksternal diluar konteks. Hal ini dilakukan ketika sebuah pemahaman atau ijtihad tampak kontras atau bertentangan dengan realitas dan fakta yang ada. Pada kondisi seperti inilah diperlukan perangkat pendukung

¹¹⁷ Munawir Darwis, "Metode Pemahaman Islam Muhammad Al-Ghazali (Kajian Analisis Kitab Kaifa Nafham Al-Islam)", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 1, No.1, 2019, hal. 165.

lainnya seperti ilmu humaniora, sains dan lain-lain. Poin ini dalam aplikasinya sangat mendominasi pemikiran al-Ghazali dalam berbagai bidang seperti konsep politik, gender, negara Islam, dan lain-lain.¹¹⁸

3. Persamaan Metode Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali

KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali, walau kedua tokoh ini hidup di zaman yang berbeda dan lingkungan jauh berbeda namun KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali memiliki persamaan yaitu menggunakan metode pengajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan dasar pendidikan agama Islam. Selain itu ada persamaan metode yang digunakan kedua tokoh ialah menggunakan metode tabligh dan cerita. Melalui metode tabligh, KH. Ahmad Dahlan mengajar muridnya, bukan hanya mengajak atau pun menyampaikan ilmu kepada orang lain namun KH. Ahmad Dahlan juga memberikan contoh kepada orang lain agar mau melakukan perbuatan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan Imam Al-Ghazali yang menggunakan metode cerita, yaitu menyampaikan bahan pembelajaran kepada muridnya secara lisan serta ditambah dengan cerita tentang kejadian atau sejarah dalam Al-Qur'an dengan tujuan memberi dorongan psikologis kepada murid-muridnya.

¹¹⁸ Munawir Darwis, "Metode Pemahaman Islam Muhammad Al-Ghazali (Kajian Analisis Kitab *Kaifa Nafham Al-Islam*)", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 1, No.1, 2019, hal. 167.

4. Perbedaan Metode Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali

Dalam proses pembelajaran setiap pendidik menggunakan berbagai macam metode guna untuk mencapai tujuan suatu pendidikan, begitu juga yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali. Masing-masing tokoh menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar siswa-siswanya. Imam Al-Ghazali menggunakan metode yang memfokuskan pembentukan akhlak pada siswanya, yaitu mencari teman yang baik dalam bergaul serta menugaskan teman untuk mengoreksi dirinya serta memperingatkan jika terdapat perilaku dan perbuatan yang tidak baik, selain itu harus bisa mengoreksi diri sendiri guna mengetahui kekurangan diri. Berbeda dengan KH. Ahmad Dahlan yang menggunakan metode yang tidak biasa pada masanya, bahkan dianggap aib sosial-budaya, yaitu mengunjungi muridnya daripada harus menunggu mereka datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dibahas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, KH Ahmad Dahlan menggunakan beberapa metode dalam mendidik siswanya. Metode yang digunakan KH Ahmad Dahlan adalah metode klasikal, metode tabligh (penyampaian), metode *positive action*, dan metode kebijaksanaan. Begitu juga dengan Imam Al-Ghazali yang menggunakan beberapa metode yaitu, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pergaulan yang baik, metode koreksi diri, metode cerita atau kisah, metode hafalan, metode pemahaman, metode keyakinan, dan metode pembenaran.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang metode pendidikan islam menurut pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali, maka penulis memberikan saran yaitu, bagi guru agar dapat menggunakan metode yang tepat, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali Imam. 2016. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset.

Al-Lathif M. Ghofur. 2020. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska.

Al-qur'an dan Terjemahan. t.t. Jakarta: PT. Khazanah Mimbar Plus.

Arifin, M. Syamsul. 2010. *Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Farida Nurul. 2018. "*Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an*". Skripsi Tidak Diterbitkan. Lampung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Hamzah Amir. 2020. *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*. Malang: Literasi Nusantara.

Jauhari Wildan. 2018. *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*. Jakarta:Rumah Fiqih Publishing.

Kosim Mohammad. 2008. *Guru Dalam Perspektif Islam*. Tadris Volume 3 No 1:48.

Ma'nun. 2006. *Metode Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga.

Miftahur Rohman dan Hairudin. 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam
Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal
Pendidikan Islam*, volume 9: 24.

Mu'thi Abdul, Dkk. T.t. *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Museum Kebangkitan
Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan.

Munir, Mulkhan Abdul. t.t. *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H
Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka.

Musyafa Haidar. 2017. *Dahlan*. Tangerang Selatan: PT. Kaurama Buana Antara.

Ni'mah Zetty Azizatun. 2014. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad
Dahlan*. Volume 2, No. 10.

Nugroho Adi. 2018. *K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Garasi.

Rianie Nurjannah.t.t. *“Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah
Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)”*.
Jurnal:Managemen Of Education, Volume 1, Issue 2:105.

Riyadi Dayun, M.Ag, Dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Sucipto Hery. 2010. *KH . Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta Selatan: Best Media Utama.

Syaefuddin. 2005. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Syarofah Siti. 2017. *Metode Pendidikan Islam Menurut Prespektif Imam Al-Ghazali*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang.

Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi, Dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: CV Brimedia Global.